

BAB V

PEMBAHASAN

Virus *corona* dikenal dengan *Corona virus disease 2019 (covid-19)* awalnya ditemukan di Wuhan China pada akhir Desember 2019, diduga berasal dari hewan liar kelelawar yang bermutasi dari hewan kepada manusia, juga dari manusia kepada manusia.⁹⁸ Gejala awal terinfeksi *Covid-19* yaitu demam, batuk, dan sesak napas. Gejala tinggi sulit bernapas, dada terasa sakit, kepala sakit, badan kaku, dan sesak napas. Gejala tinggi sulit bernapas, dada terasa sakit, kepala sakit, badan kaku sulit bergerak, area wajah membiru, sehingga *covid-19* dapat mematikan yang terinfeksi. Penyebaran *covid-19* di beberapa Negara semakin meningkat, termasuk di Indonesia. *World Health Organization* menetapkan status *covid-19* menjadi pandemi. Pemerintah Indonesia menetapkan *covid-19* sebagai bencana nasional. Mencegah penyebaran *covid-19* selalu mencuci tangan memakai sabun *antiseptic* dengan air mengalir, *hand sanitizer*, memakai masker, *social distancing*, isolasi diri, bekerja dan belajar di rumah, serta memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar bagi daerah rentan penyebaran *covid-19*.

Belakangan ini *covid-19* menjadi konsen besar bagi bangsa Indonesia karena permasalahan yang terus ditimbulkan. Banyak kerugian yang disebabkan

⁹⁸ Ari Nursanti, "Media Tiongkok Sebut WHO Nyatakan Seluruh Bukti Tunjukkan Covid-19 Berasal dari Kelelawar," Pikiranrakyat.Com, Last modified 2020, dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-01370279/media-tiongkok-sebut-who-nyatakan-seluruh-bukti-tunjukkan-covid-19-berasal-dari-hewan-kelelawar>, diakses pada hari Selasa, 16 Maret, Pukul 10:27 WIB

oleh *covid-19* yang berdampak bagi perekonomian Indonesia. Pembangunan ekonomi sebuah Negara pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kemakmuran masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan distribusi pendapatan yang merata. Hal ini bertolak belakang dengan keadaan Indonesia pada tahun 1997/1998 dimana krisis yang pada awalnya adalah nilai tukar kemudian berkembang krisis perbankan, hingga menjalar kepada krisis sosial dan politik yang berakibat besar pada bangsa Indonesia. Kondisi ini berbeda dengan krisis ekonomi tahun 1998 dimana sektor Usaha Mikro Kecil Menengah justru menjadi penopang disaat beberapa sektor perbankan di Indonesia berguguran dilikuidasi. Sementara saat ini, Usaha Mikro Kecil Menengah menjadi sektor yang terpukul secara langsung dari dampak wabah *covid-19*. Hal ini terjadi karena menurunnya daya beli masyarakat secara signifikan di level terbawah.

A. Peran Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* dalam Menghadapi Pandemi *Covid-19*

Semakin berkembangnya perekonomian, kebutuhan dari masyarakat akan adanya sistem pembayaran yang lebih cepat, efisien, dan aman menjadi semakin meningkat. Sejalan dengan hal itu, kebijakan Bank Indonesia di bidang sistem pembayaran diarahkan pada pengurangan dan pencegahan risiko pembayaran antar bank yang bersifat sistemik, terutama yang diakibatkan oleh adanya kegagalan dalam pembayaran yang bernilai besar. Salah satu realisasi dari kebijakan tersebut adalah dikembangkannya suatu sistem setelmen berbasis *gross* dengan sistem *on line* koneksi elektronik antar bank-bank dengan Bank Indonesia. Sistem ini dikenal dengan nama sistem

Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement*. Sistem *Real Time Gross Settlement* mampu menjadi sumber informasi yang sangat bermanfaat, baik dalam rangka pengawasan bank maupun pelaksanaan kebijakan moneter.⁹⁹

Bank Indonesia akan terus melakukan koordinasi dan sinergi dengan Pemerintah, otoritas, dan industri terkait dalam menempuh langkah-langkah kolektif untuk melakukan pemantauan, asesmen, pencegahan dan mitigasi implikasi penyebaran pandemi *covid-19*. Salah satunya dengan menegaskan layanan operasional publik tetap berjalan normal seperti Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement*. Hal tersebut berguna agar stabilitas sistem keuangan dan moneter tetap terjaga. Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* ini merupakan suatu sistem pembayaran yang dilakukan seketika pertransaksi secara individual yang settlementnya dilakukan di akhir transaksi, yang merupakan suatu sistem pembayaran yang aman, lancar, efisien dan praktis.

Nilai transaksi Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* pada bulan Juni 2020 sebesar Rp 545,48 miliar atau mengalami kenaikan nilai sebesar 42,4% dan volume tercatat sebanyak 594 transaksi atau mengalami peningkatan volume sebesar 36,9% dibandingkan transaksi pada Mei 2020 (mtm). Hal itu dilatar belakangi dengan adanya kebijakan dari pemerintah yang menerapkan sistem *work from home* dan *social distancing*. Selain itu banyak masyarakat yang menghindari kontak fisik langsung dengan uang sehingga lebih memilih dengan menggunakan sistem pembayaran yaitu Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement*. Hal tersebut sistem Bank Indonesia-

⁹⁹ Sri Mulyati Tri Subari dan Ascarya, *Kebijakan Sistem Pembayaran...*, hal. 45

Real Time Gross Settlement sangat berperan penting dalam pemulihan ekonomi yaitu supaya stabilitas sistem keuangan tetap berjalan lancar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henny Medyawati dan M. Yunanto, dalam penelitiannya yang berjudul “*Banking and Technology in Indonesia: Contribution to Indonesia Economy*” menghasilkan temuan bahwa peran transaksi Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* terhadap pertumbuhan ekonomi jika dilihat dari persentase variance decomposition, ekuivalen ketiga indikator perbankan lainnya adalah antara 1% - 5,29%. Persentase kontribusi Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* menunjukkan stabilitas. Hal ini menggambarkan kondisi masyarakat yang telah didatangi dapat memanfaatkan fasilitas Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* untuk tujuan transaksi sehari-hari. Hal ini mendukung alasan utama Bank Indonesia dalam proses *settlement* melalui *Real Time Gross Settlement* adalah kesadaran baru terhadap bank sentral di dunia untuk mengelola *Large Value Transfer System*.¹⁰⁰

Kondisi tersebut diklarifikasikan dengan data yang diolah melalui dua sifat VAR, Impulse Response dan Variance Decomposition, yang respon positifnya timbul sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi pada shock variabel Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement*. Persentase kontribusi variabel Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* cenderung stabil selama prediksi 6 bulan adalah bulan keenam, sampai kesebelas. Kondisi ini mencerminkan

¹⁰⁰ Henny Medyawati & M. Yunanto, “Banking and Technology in Indonesia: Contribution to Indonesia Economy.....”, hlm. 67, 2014

bahwa pemanfaatan teknologi di bidang perbankan telah menjadi bagian dan penting dirasakan oleh masyarakat luas.

Kemudian diperkuat oleh penelitian Lia Nazliana Nasution, Ramli, Isfenti Sadalia dan Dede Ruslan dalam penelitiannya yang berjudul “*How Fintech Condition in Indonesia During The Covid-19 Pandemi?*” menghasilkan bahwa, perputaran kliring dan transaksi *Real Time Gross Settlement*, baik nominal maupun total volume menunjukkan hampir irama yang sama. Saat pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia, mulai Maret 2020, jumlah perputaran kliring dan transaksi *Real Time Gross Settlement* menunjukkan tren menurun. Perubahan komunitas perilaku yang beralih ke pembayaran / transaksi digital sejak di rumah memang melatarbelakangi hal tersebut. Sejak normal baru dimulai pada bulan Juni, omset kliring dan transaksi *Real Time Gross Settlement* telah membaik yang ditandai dengan peningkatan operasi dan volume sederhana. Akan ada normal baru dari kebiasaan transaksi publik di mana keuangan digital berlangsung cepat. Oleh karena itu, *Fintech* diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan pada sektor keuangan untuk mendorong inklusi keuangan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹⁰¹

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Triaji Pambudi dan Raden Aswin Rahadi dengan judul *The Impact of Pandemic Covid-19 on Digital Payment: Case Study on Electronic Money in Indonesia*. Menemukan bahwa *e-money* bisa mempengaruhi jumlah uang beredar, pengambilan data

¹⁰¹ Lia Nazliana dan dkk., “How Fintech Conditions in Indonesia During The Covid-19 Pandemic...”, Tahun 2020

elektronik, pembayaran non tunai lainnya (kartu debit dan kartu kredit), dan pendapatan pelanggan. Akibat penyebaran *covid-19*, banyak orang yang menghindari kontak fisik dengan uang tunai dan lebih memilih metode pembayaran apapun yang dapat mengurangi penyebaran *covid-19*.¹⁰²

Jadi, Transaksi pembayaran nontunai dengan nilai besar yang diselenggarakan Bank Indonesia melalui sistem *Real Time Gross Settlement*, sebagai informasi, sistem Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* adalah muara seluruh penyelesaian transaksi keuangan di Indonesia. Pentingnya peran Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* dalam sistem pembayaran nasional, tentu sudah harus dijaga kontinuitas dan stabilitasnya. Bila sesaat saja sistem Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* mengalami gangguan akan sangat mengganggu kelancaran dan stabilitas sistem keuangan di dalam negeri. Perlu diketahui bahwa Bank Indonesia bukan hanya peduli akan terciptanya efisiensi dalam sistem pembayaran, tetapi juga kesetaraan akses hingga ke urusan perlindungan konsumen. Terciptanya sistem pembayaran artinya memberi kemudahan bagi pengguna untuk memilih metode pembayaran yang dapat diakses ke seluruh wilayah dengan biaya serendah mungkin.

B. Peran Arsitektur Perbankan Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Sejak Januari 2004 Bank Indonesia telah memiliki sebuah *blueprint* mengenai tatanan industri perbankan ke depan, yaitu Arsitektur Perbankan

¹⁰²Triaji Pambudi dan Raden Aswin Rahadi, "The Impact of Pandemic Covid-19 on Digital Payment: Case Study on Electronic Money...", Vol. 3 No. 1 Tahun 2021

Indonesia. Arsitektur perbankan Indonesia merupakan *blueprint* perbankan, *landscape* perbankan, *stratifikasi* perbankan, atau pemetaan perbankan nasional. Masalah arsitektur perbankan Indonesia telah menjadi pokok permasalahan yang menarik dari berbagai pihak, yaitu para pakar ekonomi dan perbankan, pakar hukum, praktisi perbankan, dan termasuk kalangan dewan perwakilan rakyat, disebabkan karena pentingnya keberadaan strategi sebagai penentu arah dan bentuk dalam membangun sistem perbankan nasional yang kuat dan sehat. Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa sejak awal 2004 industri perbankan nasional memang memiliki Arsitektur Perbankan Indonesia yang merupakan suatu cetak biru (*blueprint*) mengenai arah dan tatanan perbankan nasional ke masa yang akan datang. Menurut Dr. Agus Sugiarto dalam tulisannya yang berjudul *Membangun Fundamental Perbankan yang Kuat* berpendapat bahwa Arsitektur Perbankan Indonesia merupakan *Policy direction* dan *policy recommendation* untuk industri perbankan nasional dalam jangka panjang, yaitu untuk jangka waktu sepuluh tahun ke depan.¹⁰³

Pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa arsitektur perbankan Indonesia merupakan suatu *banking architecture* yang tidak hanya diperlukan bagi industri perbankan saja melainkan juga sektor keuangan secara keseluruhan untuk melihat gambaran atau peta perbankan di masa depan. Jadi, jelaslah bahwa arsitektur perbankan Indonesia itu adalah suatu *blueprint* dan *policy direction* mengenai tatanan industri perbankan ke depan, bagaimana arah dan bentuknya dan menyangkut hampir semua aspek yang berhubungan

¹⁰³ Chatamarrasjid Ais, *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*, (Jakarta: KENCANA, 2005), hal. 151

dengan perbankan misalnya: kelembagaan, struktur, pengawasan, pengaturan, dan lembaga penunjang lainnya.

Sebagai implementasi pilar ketiga Arsitektur Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, maka Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Barat kucurkan Rp 5,7 miliar bagi Usaha Mikro Kecil Menengah guna mendukung pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Jawa Barat saat pandemi *covid-19*. Salah satunya, dengan memfasilitasi *business matching* dan akses pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah kepada industri perbankan. Industri perbankan memiliki peran penting dalam upaya pemulihan ekonomi nasional, khususnya dalam penyaluran kredit kepada pelaku usaha di sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dan memiliki kontribusi besar dalam mendorong laju ekonomi, termasuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Kontribusi tersebut merupakan penggerak pemulihan ekonomi nasional yang terdampak akibat pandemi *covid-19*. Oleh karenanya, upaya pemulihan Usaha Mikro Kecil dan Menengah menjadi prioritas penanganan ekonomi di masa pandemi.

Bank Indonesia Desember akan mengeluarkan Arsitektur Perbankan Indonesia yang baru sebagai penguatan dan keberlanjutan Arsitektur Perbankan Indonesia sesuai tantangan dan kondisi ekonomi yang berkesinambungan. Arsitektur Perbankan Indonesia yang baru akan memiliki acuan waktu sampai 2020, mengikuti periode mulai berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean sehingga perbankan nasional sudah siap bersaing dengan

bank-bank lain di Asean dalam memperebutkan nasabah. Arsitektur Perbankan Indonesia juga akan mengarahkan perbankan mempermudah aksesnya kepada masyarakat sehingga semakin banyak yang terlibat dalam layanan perbankan dan bisa bermanfaat menurunkan kemiskinan.

Ketika industri perbankan tengah dihadapkan oleh pandemi *covid-19*, maka harus menyiapkan kebijakan yang *forward looking*. Artinya perbankan sangat perlu untuk melihat situasi di masa depan dalam mengambil kebijakan. Terlebih saat ini dunia tengah dihadapkan pada tekanan ekonomi akibat pandemi *covid-19*. Kondisi seperti saat ini stabilitas keuangan harus bisa terjaga, dengan begitu semua kebijakan yang ada harus *forward looking* sehingga bisa memitigasi jangan sampai industri ini tidak kompetitif.

Mengenai tatanan kehidupan baru sebagai akibat lanjutan dari pandemi *Covid-19* yang dinamai *New Normal*. Perlu langkah strategis yang dilakukan guna meringankan pembatasan / penguncian aktivitas (*lockdown*) melalui transisi yang dapat memastikan bahwa:

- a. Ada bukti nyata penyebaran *Covid-19* telah dapat dikendalikan
- b. Kesehatan masyarakat dan kapasitas sistem kesehatan mampu untuk mengidentifikasi, mengisolasi, menguji, melacak kontak dan mengkarantina
- c. Mengurangi risiko wabah dengan pengaturan ketat terhadap tempat yang memiliki kerentanan tinggi, terutama di rumah orang lanjut usia, fasilitas kesehatan mental dan pemukiman padat.

- d. Pencegahan di tempat kerja ditetapkan, seperti jarak fisik, fasilitas mencuci tangan, etika penerapan pernafasan (antara lain pemakaian masker).
- e. Risiko penyebaran imported case dapat dikendalikan dan masyarakat ikut berperan terlibat dalam transisi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Budi Hermana dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Bank Indonesia Menuju Indonesia 2025: Prahara, Sengsara, atau Nusantara Jaya? Menghasilkan bahwa Ekacita Pancabakti 2025* pada prinsipnya merupakan tekad bersama untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik di tahun 2025. Rencana strategis pemerintah Indonesia didasarkan pada kondisi Indonesia saat ini dalam lingkungan global yang masih mengkhawatirkan dilihat dari berbagai indikator serta posisi yang diinginkan di masa depan. Rencana strategis yang disebut pancabakti tersebut adalah:¹⁰⁴

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia melalui pengurangan angka kemiskinan, ketidakadilan dan ketimpangan distribusi pendapatan.
2. Meningkatkan efektivitas pemerintah melalui tata kelola penyelenggaraan pemerintah yang bersih, terbuka, transparan, dan berakuntabilitas dalam mewujudkan Indonesia yang aman, adil, dan demokratis.
3. Meningkatkan kualitas kesehatan dan lingkungan melalui pemulihan dan pemanfaatan sumber daya lingkungan yang berkelanjutan

¹⁰⁴ Budi Hermana, "Peran Bank Indonesia Menuju Indonesia 2025: Prahara, Sengsara, atau Nusantara Jaya...", 2007

4. Meningkatkan kualitas pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang menguasai pengetahuan, teknologi, dan informasi dengan tetap berpijak pada jati diri bangsa
5. Memperkuat sistem ekonomi yang menyeimbangkan antara industrialisasi yang berbasis keunggulan sumber daya alam dengan ekonomi kerakyatan yang berbasis otonom daerah dan kearifan lokal.

Salah satu pelaku utama yang mempunyai posisi strategis dalam mewujudkan Indonesia 2025 adalah Bank Indonesia. Sebagai otoritas moneter dan perbankan, Bank Indonesia diharapkan bisa mengemban amanat undang-undang yang menyebutkan bahwa perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Program strategis Bank Indonesia tersebut terdiri dari tiga periode yaitu:

1. Periode pertaman, penguatan fondasi yang mendukung keberhasilan implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia.
2. Periode kedua, periode tinggal landas menuju kinerja bank sentral yang sejajar dengan bank sentral di kawasan regional.
3. Periode ketiga, periode pemantapan fungsi dan peranan Bank Indonesia dalam memberikan kontribusi maksimal terhadap perekonomian Indonesia sehingga termasuk Negara maju di tahun 2025 dengan tetap berpijak pada jati diri dan identitas nasional.